

Metode Doa dalam Pembelajaran

Rusdiono Mukri, Endin Mujahidin

Institut Agama Islam Sahid Bogor, Indonesia

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

rusdiono.mukri@inais.ac.id, endin.mujahidin@uika-bogor.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of the prayer method in learning and its impact or influence on student learning achievement. The research used descriptive qualitative method which was carried out by collecting data obtained from documentation, observation and interviews, and supported by literature studies, both from books and journals. The results showed that the prayer method is very necessary in learning. However, in its implementation, the prayer method cannot stand alone. The prayer method in learning must be combined or integrated with other methods such as lecture methods, discussions, question and answer, storytelling, exercises (drills), sociodrama, and other methods. The prayer method is proven to make students peace of mind and are motivated to improve their learning achievements. Therefore, this method must be introduced and implemented in learning, both for educational institutions, especially Islamic educational institutions, as well as public schools. In addition, the teacher must plan every lesson, regardless of the method used in learning, both in class and outside the classroom, to guide students to pray, both before the lesson begins and before the lesson ends.

Keywords: *prayer method; motivation; peace of soul*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode doa dalam pembelajaran dan dampak atau pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa atau peserta didik. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari dokumentasi, observasi dan wawancara, serta didukung dengan studi pustaka, baik dari buku-buku maupun jurnal. Hasil penelitian menunjukkan, metode doa sangat diperlukan dalam pembelajaran. Namun, dalam implementasinya, metode doa tidak bisa berdiri sendiri. Metode doa dalam pembelajaran mesti digabung atau dipadukan dengan metode lainnya seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, bercerita, latihan (*drill*), sosiodrama, dan metode lainnya. Metode doa terbukti membuat siswa atau peserta didik memperoleh ketenangan jiwa dan termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Karena itu metode ini mesti diperkenalkan dan diimplementasikan dalam pembelajaran, baik untuk lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam, maupun sekolah-sekolah umum. Selain itu, guru mesti merencanakan setiap pembelajaran, apa pun metode yang digunakan dalam pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas, untuk membimbing siswanya berdoa, baik sebelum pelajaran dimulai maupun sebelum pelajaran diakhiri.

Kata Kunci: *metode doa; motivasi; ketenangan jiwa*

PENDAHULUAN

Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sementara itu Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada kedua pasal di atas tampak jelas bahwa Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia sangat memberikan perhatian besar kepada upaya-upaya untuk meningkatkan kehidupan spiritualisme dan lingkungan yang religius kepada peserta didik. Karena itu para pendidik (guru) harus bisa memanfaatkan landasan hukum ini untuk menghadirkan proses pendidikan yang bisa mendorong peserta didik untuk mewujudkan tujuan mulia dari pendidikan itu. Dalam kaitan ini Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.

Dalam Permendikbud ini tampak jelas pentingnya pendidik memberikan motivasi kepada siswa serta memperhatikan perkembangan psikologis siswa agar mereka bisa mengikuti proses pembelajaran dengan suasana yang nyaman agar memperoleh hasil belajar yang diharapkan. Untuk itu diperlukan metode pembelajaran atau cara yang digunakan oleh pendidik untuk mempersiapkan segala hal demi kebutuhan pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pendidik harus bisa menerapkan metode pembelajaran secara tepat dan efektif agar tujuan pembelajaran tercapai. Untuk itu pemilihan metode pembelajaran hendaknya memperhatikan sifat-sifat atau karakteristik sebagai berikut: *Pertama*, memungkinkan terciptanya kondisi kondusif selama proses pembelajaran. *Kedua*, memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mempelajari bahan ajar selama proses pembelajaran. *Ketiga*, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. *Keempat*, memungkinkan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang mencakup segenap potensi dalam dirinya secara seimbang. *Kelima*, memungkinkan peserta didik untuk melakukan refleksi secara bebas terhadap pengalaman belajar yang diperoleh ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar (fisik dan sosial). *Keenam*, mendorong tumbuh-kembangnya kepribadian peserta didik, utamanya sikap terbuka, demokratis, disiplin, tanggung jawab, toleran, dan komitmen terhadap nilai-nilai sosial dan budaya bangsanya.

Salah satu kajian atau penelitian tentang metode pembelajaran dilakukan oleh Ulfa dan Saifuddin (2018). Dalam penelitian bertajuk *Terampil Memilih dan Menggunakan Metode Pembelajaran*, keduanya menyebutkan, metode diartikan sebagai suatu cara yang ditempuh seseorang guru untuk mencapai tujuan

pembelajaran dan dapat diartikan sebagai cara menyajikan materi kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun metode berfungsi sebagai cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kedudukan metode adalah sebagai salah satu komponen pembelajaran. Dalam memilih metode terdapat hal-hal yang harus dipertimbangkan dan diperhatikan. Di antaranya adalah tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, kemampuan dan latar belakang siswa, kemampuan dan latar belakang guru, keadaan proses belajar yang berlangsung, alat-alat atau sarana yang tersedia.

Menurutnya, suatu materi pembelajaran jika diajarkan oleh dosen atau guru yang berbeda, dengan metode yang sama atau berbeda akan dirasakan oleh peserta didik dengan rasa yang berbeda pula. Karena itu, idealnya suatu pembelajaran harus mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif karena aktifnya peserta didik tanda mereka mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan ini, mereka aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide, memecahkan permasalahan maupun mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam suatu persoalan yang nyata. Selain itu peserta didik juga merasakan suasana yang menyenangkan, dan hasil belajar akan menjadi maksimal.

Adapun macam-macam metode pembelajaran adalah *critical incident* (menggali pengalaman penting), *prediction guide* (tebak pelajaran), *group resume*, teks acak, dan lain-lain. Sedangkan metode dalam pendidikan karakter yaitu metode keteladanan, demokrasi, siswa aktif, dan pencarian bersama (Ulfa dan Saifuddin, 2018).

Sedangkan Naim, Rajab, dan Alip (2020) menyebutkan, metode merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran pendidikan Islam. Metode dikatakan sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Namun demikian, setiap metode pembelajaran baik jika sesuai dan relevan dengan komponen pembelajaran.

Pendidikan Islam telah memberikan penegasan bahwa peserta didik harus memiliki kemampuan dalam memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam setelah mengikuti pembelajaran. Metode pembelajaran dalam pendidikan Islam mengacu kepada sumber Alquran dan Hadis Nabi, yang begitu banyak jenisnya dan sudah teruji pada zamannya. Metode pembelajaran pendidikan Islam yang dapat diterapkan, di antaranya metode ceramah, demonstrasi, inquiry, diskusi, resitasi, karyawisata, sosiodrama, seminar, eksperimen, diakronik, sinkronik, problem solving, empiris, hiwar, amtsal, targhib, tarhib, keteladanan, pembiasaan.

Menurutnya, efektivitas penerapan metode pembelajaran mengacu kepada kondisi peserta didik yang mencakup tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu lainnya, tujuan yang hendak dicapai, situasi kelas dan lingkungan, media dan sumber belajar, kemampuan pendidik mencakup fisik dan keahlian, sifat materi ajar, dan sistem evaluasi pembelajaran (Naim, Rajab dan Alip, 2020).

Karena itu kejelian guru menerapkan sebuah metode pembelajaran dan mengintegrasikannya dengan metode doa menjadi kunci dalam keberhasilan proses pembelajaran. Dalam kaitan inilah mengapa penelitian ini menjadi penting.

Tidak banyak, bahkan belum ada, penelitian yang membahas tentang metode doa dalam pembelajaran. Umumnya penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan metode pembelajaran (tidak termasuk doa) atau terkait dengan doa dalam

kehidupan atau manfaat doa dalam kehidupan. Salah satu kajian yang membahas tentang pentingnya doa dalam menjalani kehidupan telah dilakukan oleh Khamsiatun (2015). Menurutnya, doa adalah sarana untuk memperoleh kekuatan dalam mencapai tujuan hidup yang ditujukan kepada Allah. Bagi seorang yang beriman, doa adalah rutinitas yang senantiasa dilakukan karena menyadari sifat diri sebagai manusia yang lemah tanpa daya, kecuali hanya dari kekuatan Allah. Doa adalah ibadah yang agung dan amal shalih yang utama, bahkan ia merupakan esensi ibadah dan substansinya. Meminta hanya kepada Allah dan bukan kepada makhluknya menjadi sebuah kewajiban. Sebab, di dalamnya orang yang meminta menampakkan ketundukan, kerendahan, kebutuhan, kefakiran, serta pengakuan atas kemampuan yang dimintai untuk mengangkat marabahaya darinya, memberikan apa yang diminta, meraih manfaat dan menolak mudharat. Di samping karena kerendahan dan rasa butuh seorang hamba tidaklah layak ditujukan kecuali hanya kepada Allah, sebab itulah hakikat sebuah ibadah (Khamsiatun, 2015).

Allah SWT berfirman dalam Alquran Surat Al-Mu'min ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.'" (QS Al-Mu'min: 60)

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka disusunlah perumusan masalah sebagai berikut: *Pertama*, apa peran metode doa dalam proses pembelajaran? *Kedua*, bagaimana implementasi metode doa dalam proses pembelajaran?

Seperti disebutkan di atas, peneliti belum menemukan penelitian lain yang membahas atau mengkaji tentang metode doa dalam pembelajaran. Penelitian yang telah banyak dilakukan yaitu terkait metode pembelajaran atau terkait dengan doa. Jadi belum ada penelitian metode doa dalam pembelajaran. Selain itu, kebaruan dalam penelitian ini yaitu terkait dengan doa untuk ketenangan jiwa peserta didik dan doa sebagai cara untuk memberikan motivasi kepada peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu: mengetahui implementasi metode doa dalam pembelajaran dan dampak atau pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa atau peserta didik.

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan secara praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan implementasi metode doa dalam pembelajaran dan dampak atau pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa atau peserta didik.

Adapun secara praktis maka penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi sejumlah pihak, yaitu: *Pertama*, membantu mahasiswa/peneliti yang melakukan penelitian metode pembelajaran, khususnya metode doa dalam pembelajaran. *Kedua*, sebagai masukan bagi para pendidik terkait penerapan metode pembelajaran, khususnya metode doa dalam pembelajaran, baik untuk lembaga pendidikan Islam maupun sekolah umum. *Ketiga*, sebagai acuan dalam penelitian kualitatif terkait penerapan metode pembelajaran, khususnya metode doa dalam

pembelajaran. *Keempat*, sebagai masukan bagi para pengambil kebijakan khususnya di bidang pendidikan akan pentingnya metode doa dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif diskriptif yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari dokumentasi, observasi, wawancara, dan kuesioner, serta didukung dengan studi pustaka baik dari jurnal maupun buku. Observasi dilakukan dalam beberapa kali kesempatan ketika penulis berkunjung ke Pondok Modern Darussalam Gontor. Pengumpulan data juga dilakukan melalui kuesioner dengan aplikasi google form dengan responden sebanyak 56 alumni Gontor. Untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh, penulis melakukan triangulasi. Metode penelitian lapangan ini diintegrasikan dengan riset pustaka, baik melalui buku-buku maupun jurnal ilmiah. Hal ini dimaksudkan untuk mengecek validitas data yang diperoleh.

Sugiyono (2011) menyebutkan, metode penelitian kualitatif disebut juga metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, dan peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Kendati demikian, hasil penelitian kualitatif dapat diterapkan di tempat lain jika tempat itu tidak jauh berbeda dengan lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Metode

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan, metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan Hamalik (2003) menyebutkan, metode adalah cara atau seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran. Senada dengan itu, Pasaribu dan Simanjutak (1982), mengatakan bahwa metode adalah cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Sedangkan Fred Percival dan Henry Ellington (1984) menyebutkan, metode pembelajaran adalah cara umum untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik atau mempraktikkan teori yang telah dipelajari dalam rangka mencapai tujuan belajar. Surachmad (1961) mengatakan bahwa metode mengajar adalah cara-cara pelaksanaan daripada murid-murid di sekolah.

Usman (2002) menyebutkan, pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, dan kondisi lingkungan (*setting*) tempat pengajaran berlangsung. Karena itu guru harus jeli memperhatikan karakteristik siswa dan lingkungannya agar penyampaian materi pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan efisien.

Dalam kaitan ini, Langgulang (1979) secara khusus menyoroti penggunaan metode pembelajaran pada lembaga pendidikan Islam. Menurutnya, penggunaan metode pembelajaran didasarkan pada tiga aspek pokok, yaitu:

1. Sifat-sifat dan kepentingan yang berkenaan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah.
2. Berkenaan dengan metode-metode yang betul-betul berlaku yang disebutkan dalam Alquran atau disimpulkan dari Alquran.
3. Membicarakan tentang pergerakan (*motivation*) dan disiplin dalam istilah Alquran disebut ganjaran (*shawab*) dan hukuman (*'iqab*).

Secara umum metode pembelajaran berfungsi sebagai: alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pembelajaran, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Sedangkan implementasi metode pembelajaran dimaksudkan untuk: 1) Membantu siswa mengembangkan kemampuan individunya sehingga bisa mengatasi permasalahannya dengan solusi alternatif, 2) Membantu menemukan, menguji, dan menyusun data yang dibutuhkan dalam upaya pengembangan disiplin suatu ilmu, 3) Membantu proses pembelajaran sehingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara terbaik, 4) agar proses pembelajaran dapat berjalan dalam suasana menyenangkan dan penuh motivasi sehingga materi pembelajaran lebih mudah dimengerti oleh siswa, 5) Memudahkan proses pembelajaran dengan hasil yang baik sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai, 6) Mengantarkan pembelajaran ke arah yang ideal dengan tepat, cepat, dan sesuai harapan.

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara atau strategi yang digunakan oleh guru atau pendidik agar materi pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Dengan kata lain metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Karena itu, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran (Sanjaya, 2006).

Macam-macam dan Karakteristik Metode Pembelajaran

Dalam praktik pembelajaran di sekolah maupun di tempat-tempat lain, guru biasanya menerapkan atau menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa dan lingkungan tempat pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Terkait hal ini, Nasution (2017) dalam penelitiannya terhadap guru Madrasah Tsanawiyah Negeri di Jakarta Selatan, menemukan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara metode pembelajaran terhadap hasil belajar siswa. Karena itu dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan adanya penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan baik oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah.

Macam-macam metode pembelajaran yang kerap digunakan oleh guru antara lain: Metode Ceramah, Bercerita, Demonstrasi, Memecahkan masalah (*problem solving*), Diskusi, Tanya jawab, Pemberian tugas (resitasi), Karyawisata, Sosiodrama, Eksperimen, dan Latihan (*drill*).

Selain itu masih ada sejumlah metode pembelajaran yang lainnya seperti metode Ceramah plus, Percobaan, Latihan keterampilan, Perancangan, Discovery,

Inquiry, Mind Mapping, Cooperative script, Debat, Team teaching, Peer teaching, dan metode Global.

Setiap metode di atas memiliki kelebihan dan kekurangan dibanding metode lainnya. Karena itu guru mesti pintar dan jeli memilih metode pembelajaran yang pas dan cocok untuk siswanya. Selain itu, guru bisa menerapkan gabungan sejumlah metode dalam setiap pembelajaran untuk meminimalisasi kekurangan dari setiap metode dan agar diperoleh hasil pembelajaran yang maksimal.

Satu lagi, metode pembelajaran yang sangat penting yaitu metode Doa. Berbeda dengan metode-metode yang lain, metode ini tidak bisa berdiri sendiri, dan mesti digabung atau diintegrasikan dengan metode lainnya.

Maunah (2009) menyebutkan, pemilihan metode pembelajaran oleh guru harus memperhatikan beberapa faktor, antara lain: 1) Keadaan murid yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, dan perbedaan individu lainnya; 2) Tujuan yang hendak dicapai: jika tujuannya untuk peningkatan kemampuan kognitif maka metode drill kurang tepat digunakan; 3) Situasi yang mencakup hal umum seperti situasi kelas, situasi lingkungan. Bila jumlah murid begitu besar, maka metode diskusi agak sulit digunakan apalagi bila ruangan yang tersedia kecil. Metode ceramah harus mempertimbangkan jangkauan suara guru.

Selain itu, 4) Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan. Bila metode eksperimen yang akan dipakai maka alat-alat untuk eksperimen harus tersedia, dipertimbangkan juga jumlah dan mutu alat itu; 5) Kemampuan mengajar guru, mencakup kemampuan fisik dan keahlian. Metode ceramah memerlukan kekuatan fisik guru. Guru yang mudah lelah, kurang kuat berceramah dalam waktu yang lama, sebaiknya menggunakan metode lain yang tidak memerlukan tenaga yang banyak. Metode diskusi menuntut keahlian guru yang agak tinggi, karena informasi yang diperlukan dalam metode diskusi kadang-kadang lebih banyak daripada sekadar bahan yang diajarkan; 6) Sifat bahan pengajaran. Ada bahan pelajaran yang lebih baik disampaikan lewat metode ceramah, ada yang lebih baik dengan metode drill, dan sebagainya.

Pemilihan metode pembelajaran oleh guru juga harus mempertimbangkan ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut: *Pertama*, bersifat luwes, fleksibel dan memiliki daya sesuai dengan watak murid dan materi. *Kedua*, bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktik dan mengantarkan murid pada kemampuan praktis. *Ketiga*, tidak mereduksi materi, bahkan sebaliknya mengembangkan materi. *Keempat*, memberikan keleluasaan pada murid untuk menyatakan pendapat. *Kelima*, mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Pengertian Doa

Menurut KBBI, doa berarti permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan. Secara etimologi atau secara bahasa, kata doa berasal dari bahasa Arab yaitu *da'a-yada'u-da'a-da'watun*, yang mengandung arti memanggil, mengundang, minta tolong, meminta dan memohon. Sedangkan secara istilah "*doa*" adalah suatu permohonan atau permintaan dan ucapan kepada Allah SWT sebagai pemilik dan penguasa alam semesta. Misalnya, meminta ampunan, pertolongan dari hal-hal yang ditakutkan, keselamatan hidup, meminta diberikan rezeki yang halal, meminta diberi ketetapan iman dan Islam.

Berdoa berarti mengingat Allah, sehingga orang yang tak pernah lupa berdoa adalah orang yang selalu ingat akan Allah. Allah pun ingat pula pada hamba yang berdoa. Karena itu berdoa hanya kepada Allah SWT. Berdoa kepada selain Allah termasuk perbuatan syirik.

Selain itu, isi ucapan doa mestilah yang baik-baik, kalimat-kalimat positif yang mampu memberikan energi positif kepada yang didoakan. Rasulullah SAW bersabda, “Janganlah kalian mendoakan keburukan kepada diri kalian, janganlah kalian mendoakan keburukan kepada anak-anak kalian, janganlah kalian mendoakan keburukan kepada pelayan-pelayan kalian, dan janganlah mendoakan keburukan kepada harta kalian. Janganlah kalian mendoakan keburukan sebab jika waktu doa kalian bertepatan dengan saat-saat dikabulkannya doa, maka Allah akan mengabulkan doa kalian (yang buruk itu).” (HR. Abu Dawud).

Syekh Sayyid Tantawi menyebutkan, doa bertujuan untuk menunjukkan keagungan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang lemah. Dengan kata lain, hamba yang berdoa akan menyadari bahwa hanya Allahlah yang bisa memberikan nikmat kepadanya, mewujudkan harapan serta menerima tobatnya.

Menurut Syekh Sayyid Tantawi, dengan berdoa agar manusia merasa malu kepada Allah SWT. Ketika seorang hamba mengetahui bahwa Allah akan mengabulkan doa-doanya, ia akan malu untuk menginginkan nikmat-nikmat-Nya. Sebab, bagi hamba yang sudah berada dalam keimanan yang kuat kepada Allah, berdoa akan membuat ia lebih banyak lagi mensyukuri nikmat-Nya.

Selain itu, doa juga sebagai sarana pencarian ketenangan diri dan hati dari hiruk pikuk kehidupan dunia. Doa pada hakikatnya merupakan ikhtiar manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya (*taqarrub ila Allah*).

Pentingnya Doa dan Manfaatnya

Pentingnya guru mendoakan muridnya bisa disimak dalam kisah Muhammad al-Fatih (Sang Penakluk Konstantinopel) bersama gurunya, Aaq Syamsuddin. Keberhasilan Muhammad al-Fatih membebaskan Konstantinopel (Istanbul) pada 29 Mei 1453 tidak lepas dari doa panjang Aaq Syamsuddin dalam sujudnya saat shalat malam. Doa sang guru inilah yang membuat al-Fatih yang saat itu berusia 23 tahun berhasil mewujudkan kabar gembira (*bisjarah*) dari Nabi Muhammad SAW yang menyebutkan bahwa umat Islam suatu saat kelak akan berhasil menguasai Konstantinopel.

Kisah lain ditorehkan oleh Al Qadhi Iyadh Rahimahullah dalam kitabnya *Tartibul Madaarik* bahwa Al Imam Abu Ishaq Al Jibyaani, salah seorang ulama Maalikiyyah. Kepada beliau dikabarkan tentang kisah seorang guru yang baik, yang selalu mendoakan murid-muridnya. Ia menyebutkan, “Sampai kepadaku kabar tentang seorang pengajar yang mulia. Dia pernah terlihat sedang bermunajat di sekitar Ka’bah dengan mengucapkan, ‘Ya Allah, jadikanlah setiap anak yang pernah aku ajari sebagai hamba-Mu yang shalih.’ Maka sampailah kabar kepadaku bahwa lahir dari didikannya sekitar sembilan puluh ulama dan orang-orang shalih.”

Doa memiliki kekuatan luar biasa dalam kehidupan, termasuk dalam pendidikan dan pembelajaran. Sesuatu yang tampak tidak mungkin di mata manusia akan menjadi mungkin atas kehendak Allah SWT. Murid yang sulit menerima pelajaran misalnya, akan mampu menerima materi pelajaran yang

disampaikan oleh gurunya karena sang guru rajin mendoakannya. Karena itulah guru harus senantiasa mendoakan murid-muridnya, khususnya ketika pembelajaran berlangsung. Guru bisa mendoakan muridnya ketika mengawali pelajaran dan ketika mengakhiri pelajaran. Guru misalnya bisa mendoakan muridnya di awal pembelajaran dengan doa seperti: "Semoga materi pembelajaran hari ini bermanfaat untuk kehidupan kalian kelak." Guru juga bisa mendoakan muridnya sebelum waktu pembelajaran diakhiri. "Anak-anakku, semoga Allah SWT memberikan keberkahan terhadap ilmu yang kalian dapatkan hari ini."

Berikut sejumlah manfaat dari doa yang dipanjatkan guru atau seseorang dalam kehidupan: 1. Doa dapat mengurangi stres dan berbagai tekanan hidup yang dialami seseorang; 2. Doa dapat melenyapkan rasa putus asa; 3. Dengan berdoa membuat kondisi psikologis seseorang terjamin stabil; 4. Berdoa dapat mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepada seseorang; 5. Doa dapat menghindarkan manusia dari kericuhan dan kekacauan hidup; 6. Doa dapat menolak bala dan bencana; 7. Doa dapat menyembuhkan penyakit; 8. Doa merupakan jalan keluar dari kesulitan; 9. Doa dapat mengantarkan seseorang sukses dan berkah dalam hidup.

Adab dalam Berdoa

Dalam ajaran Islam ada waktu-waktu dan tempat-tempat mustajab untuk diterimanya doa. Kendati begitu bukan berarti hanya di waktu-waktu dan tempat-tempat tersebut kita mesti berdoa. Di antara waktu-waktu yang diberkahi dan mustajab untuk berdoa antara lain doa di hari Arafah, bulan Ramadhan, hari Jumat, waktu sahur, atau waktu antara adzan dan iqamah.

Selain memperhatikan waktu-waktu mustajab dikabulkannya doa, berdoa hendaknya juga disertai dengan keyakinan bahwa doa itu akan diperkenankan Allah karenanya tidak perlu merasa gelisah jika doa itu belum terkabul.

Selengkapnya berikut hal-hal yang mesti diperhatikan dalam berdoa. *Pertama*, mengulang-ulang doa karena Allah senang dengan perbuatan hamba-Nya yang dilakukan secara terus-menerus. *Kedua*, bertobat sebelum berdoa dan mengharap diri dengan sesungguhnya kepada Allah. *Ketiga*, merendahkan suara atau bersuara lembut dalam berdoa. *Keempat*, meminta dengan kesungguhan serta yakin bahwa doa itu akan dikabulkan oleh Allah. *Keempat*, tidak mengiringi doa dengan *masyi'ah* (ucapan, apabila berkehendak). *Kelima*, ikhlas karena Allah semata. Berdoa karena Allah, bukan karena yang lain. *Keenam*, tidak bersajak. Maksudnya, berdoa dilakukan dengan merendahkan diri dan beriba-iba, tidak dengan pemaksaan diri dengan sengaja bersajak karena hal itu dapat dianggap sebagai cara yang melampaui batas.

Sementara itu Imam Al Ghazali menyebutkan sepuluh adab dalam berdoa, yaitu: 1) Mencari waktu di hari-hari mulia. Seperti, hari Jum'at, hari Arafah, sepertiga malam dan bulan Ramadhan; 2) Mencari keadaan-keadaan yang mulia. Seperti keadaan dalam sujud, bertemunya dua pasukan perang, turunnya hujan, saat akan mendirikan dan setelah shalat, serta ketika hati sedang peka dalam kelembutan; 3) Menghadap ke arah kiblat dengan mengangkat kedua tangan dan setelah berdoa mengusapkannya ke wajah; 4) Menjaga suara antara yang keras dan suara pelan; 5) Tidak perlu bersajak dalam berdoa. Artinya, tidak berlebih-lebihan dalam berdoa. Lebih utamanya menggunakan doa-doa yang *ma'tsur*; 6) Tunduk, patuh dan khusuk dalam berdoa; 7) Meminta secara sungguh-sungguh dan meyakini harapannya akan dikabulkan oleh Allah SWT; 8) Mengulang doa sebanyak tiga

kali dan tidak berharap doanya akan lama dikabulkan; 9) Memulai doa dengan berdzikir kepada Allah SWT seraya membaca shalawat Nabi; 10) Bertobat, membaca istighfar sebelum memulai berdoa.

Menurut Imam Ghazali doa menjadi sebab tertolaknya takdir dan timbulnya rahmat, sebagaimana perisai yang merupakan sebab dalam tangkisan senjata, dan air merupakan sebab tumbuhnya tanaman di bumi. Karena perisai dapat mencegah panah dan saling bertabrakan. Karena itu, sama halnya dengan doa dan bencana. Allah menakdirkan sesuatu, juga sebab-sebabnya. Artinya, dalam berdoa haruslah menghadirkan hati dan memperlihatkan sikap sangat butuh, karena keduanya merupakan puncak dari suatu ibadah.

Allah SWT berfirman dalam Alquran Surat Al-Anbiya ayat 90:

فَاسْتَجِبْنَا لَهُ وَوَهَبْنَا لَهُ يَدْيَيْ وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا
يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۗ وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ

“Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepada Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka orang-orang yang khusyu' kepada Kami. (QS. Al-Anbiya: 90)

Implementasi Doa dalam Pembelajaran

Permendikbud No. 22 Tahun 2016 menyebutkan, pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan pendahuluan, guru diwajibkan menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; dan memberikan motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik. Dalam kaitan inilah guru bisa memberikan motivasi atau menyiapkan psikis siswa dengan memberikan atau mengucapkan doa bagi murid-muridnya.

Sedangkan dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik, baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung; memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; serta menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Terkait hal ini guru sebaiknya menutup pembelajaran dengan mendoakan murid-muridnya. Seperti doa: “Semoga pembelajaran hari ini bermanfaat buat kalian dan membuat kalian makin bertambah shalih.”

Permendikbud itu juga menyebutkan, metode pembelajaran digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar (KD) yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai; perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan

rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Terkait hal ini guru sebaiknya merencanakan atau menskenariokan “membaca doa” untuk murid-muridnya, baik di awal pembelajaran maupun di akhir pembelajaran. Doa dilakukan oleh guru atau siswa diminta untuk memimpin rekan-rekannya membaca doa. Tentu dengan doa menurut agama atau keyakinan dari mayoritas peserta didik. Kendati demikian setiap siswa yang berbeda agama diperbolehkan untuk berdoa menurut agama atau keyakinannya masing-masing.

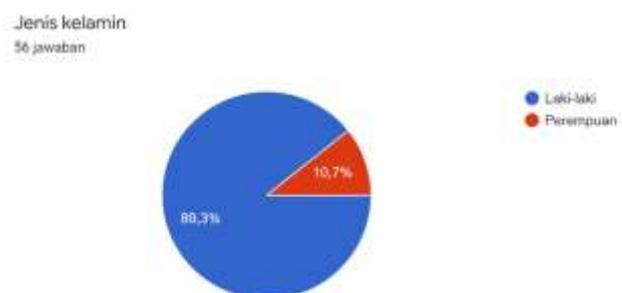
Metode Pembelajaran di Gontor

Sebagai sebuah pesantren modern (*khalaf atau ashriyah*), pembelajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor berlangsung 24 jam per hari dan tujuh hari per pekan. Pembelajaran berlangsung di kelas, asrama, masjid, lapangan, dan di tempat-tempat lain, baik melalui aktivitas intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Termasuk melalui aktivitas penugasan dan pengabdian.

Pembelajaran di pesantren yang didirikan pada tahun 1926 itu disampaikan melalui beragam metode pembelajaran, yaitu: Pengarahan, Pembiasaan, Pelatihan, Penugasan, Pengawasan, Uswah Hasanah, Pendekatan, dan Doa. Aktivitas doa sangat lekat dengan tradisi pondok pesantren, tak terkecuali dengan Pondok Modern Gontor. Di sini, para guru/ustadz, wali kelas, maupun kiai selalu mendoakan para santrinya dalam setiap pertemuan atau pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas.

Selain itu, sudah menjadi tradisi para santri Gontor ketika mereka sudah menyelesaikan pengabdiannya, baik setelah lulus dari program KMI (setara SLTA) maupun lulus Universitas Darussalam (UNIDA), mereka pamitan kepada ustadz/wali kelas/kiai. Pada kesempatan itulah mereka biasanya memperoleh nasihat dari ustadz/kiai dan didoakan.

Pada penelitian ini penulis menyebarkan kuesioner dengan menggunakan google form kepada 56 alumni Pondok Modern Darussalam Gontor, baik laki-laki maupun perempuan, dengan data sebagai berikut:



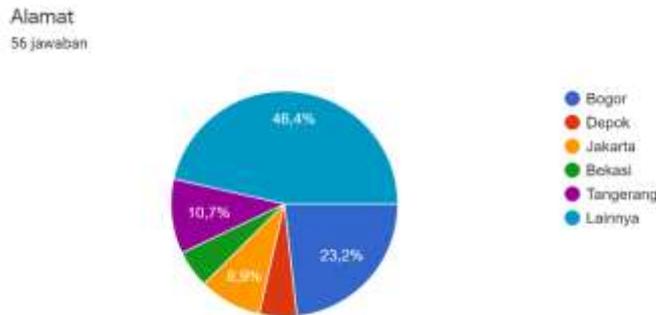
Gambar 1. Jenis kelamin responden alumni Pondok Modern Gontor.

Mayoritas alumni Pondok Modern Gontor yang menjadi responden dalam penelitian ini berumur 32 tahun sebagaimana data yang tersaji dalam Gambar 2 sebagai berikut:



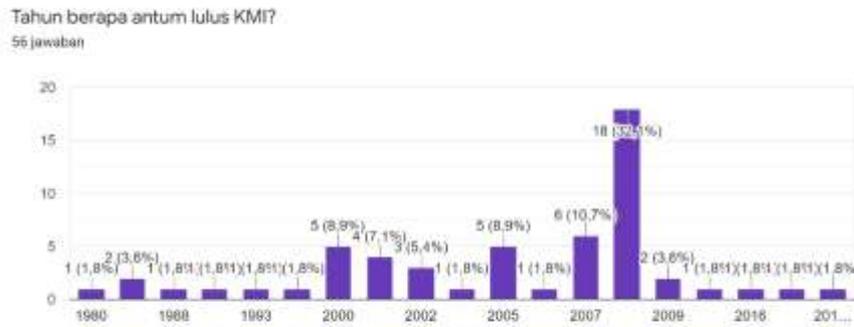
Gambar 2. Sebaran umur responden alumni Pondok Modern Gontor.

Responden dalam penelitian ini mayoritas tinggal di wilayah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi), sisanya di berbagai kota/wilayah lain, sebagaimana terlihat dalam Gambar 3 di bawah ini:



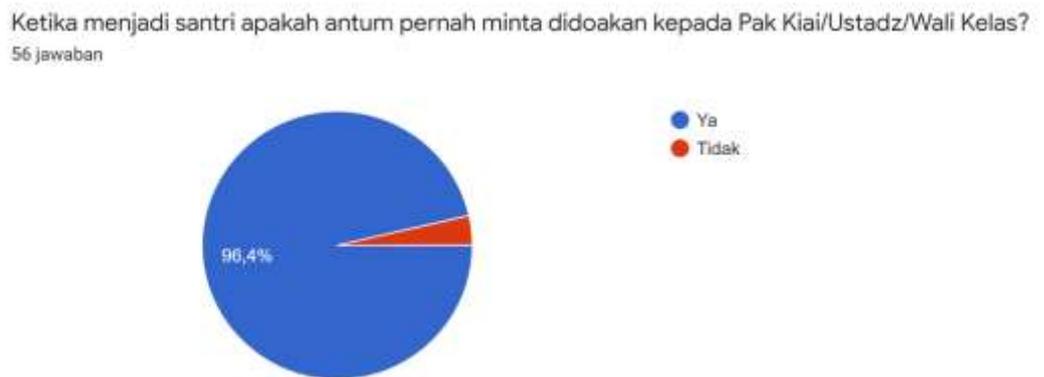
Gambar 3. Sebaran tempat tinggal atau alamat responden alumni Pondok Modern Gontor.

Mayoritas responden dalam penelitian ini lulus dari Pondok Modern Gontor (program KMI atau Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah) tahun 2008. Data lulusan tersaji dalam Gambar 4 sebagai berikut:



Gambar 4. Sebaran tahun lulus responden alumni Pondok Modern Gontor.

Lebih dari 96 persen responden alumni Pondok Modern Gontor ketika menjadi santri atau lulus dari pondok meminta didoakan kepada ustadz, wali kelas, atau kiainya. Data mereka tersaji sebagaimana dalam Gambar 5 berikut:



Gambar 5. Hampir semua santri minta didoakan kepada kiai, ustadz atau wali kelasnya ketika mereka lulus dan hendak pulang ke kampung halaman.

Pak Kiai mendoakan semoga apa yang telah didapat dari pondok bermanfaat dan dimudahkan dalam setiap urusan; Semoga semua cita-cita dan harapan para santri dikabulkan oleh Allah SWT; Semoga diberi kemudahan dalam berjuang di tengah-tengah masyarakat; Semoga diberi kesuksesan hidup di dunia dan akhirat; Semoga santri menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa, dan keluarga; Semoga santri dapat menghadapi kehidupan dengan baik; dan doa-doa lainnya.

Lalu apa pengaruh doa tersebut bagi kehidupan santri sekarang, setelah keluar dari pondok? Ada responden yang menyebutkan, "Setiap akan mengajar seakan mendapatkan motivasi untuk mendalami apa yang akan diajar, dan setiap mengajar selalu mendapatkan ilmu baru dan motivasi diri." Ada pula yang

menjawab, “Alhamdulillah banyak kemudahan.” “Alhamdulillah seperti terus dilindungi dan diarahkan ke jalan yang terbaik. Berguna untuk masyarakat.”

Ada pula yang mengatakan, “Saya menjadi guru PNS kemudian Kepala Sekolah. Alhamdulillah segala langkah selalu dalam lindungan Allah.” “Awalnya saya kira itu hanya pemanis saja ternyata kekuatan doa saya rasakan di kehidupan saya saat ini berkat keridhoan beliau saat itu. Allah berkahi hidup saya saat ini.” “Alhamdulillah, *tahadus bi ni'mah* bisa merasakan keberkahan doa beliau, semoga bisa bermanfaat untuk khalayak umat.” “Alhamdulillah masih sehat, semangat, dan tetap berupaya agar selalu bermanfaat dan istiqomah.”

Ada juga alumni Gontor yang menyatakan doa yang disampaikan oleh guru atau kiai di pondok sangat berpengaruh pada kehidupannya saat ini. “Ada keberkahan hidup, banyak masalah yang terselesaikan dengan doa tersebut.” “Alhamdulillah, tidak ada yang membayangkan jika pengaruh doa itu bisa membawa saya lulus dari Gontor, bahkan hingga sarjana, dan tetap berada di lingkungan alumni Gontor hingga saat ini. Alhamdulillah bisa mengabdikan diri di pesantren.” “Alhamdulillah sangat bermanfaat di lingkungan keluarga, kampung, dan pekerjaan.” “Doa kiai dan ustadz sangat berpengaruh dengan kesuksesan kami pada saat ini dengan Ridha dan inayah-Nyalah kami dapat meraih kesuksesan serta nasihat-nasihat yang kami sering dengar menjadi landasan kehidupan kami. Gemar belajar terus hingga saat ini.”

Salah seorang alumni menyebutkan, pengaruh doa ustadz/kiai yang sangat signifikan yaitu kemudahan dalam bersosialisasi dan mencari nafkah, baik untuk diri sendiri maupun keluarga. Dan doa tersebut menjadi pengingat dan motivasi untuk menjadi yang terbaik di mana pun. “Alhamdulillah saat ini saya ada di jalan yang saya inginkan. Yakni menjadi pendidik. Bisa membalas jasa-jasa orang tua dan membantu yang perlu dibantu. Semua yang dihajatkan dipermudah oleh Allah. Walaupun sulit, tapi bisa diatasi.”

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan, metode doa sangat diperlukan dalam pembelajaran. Namun, dalam implementasinya, metode doa tidak bisa berdiri sendiri. Metode doa dalam pembelajaran mesti digabung atau dipadukan dengan metode lainnya seperti metode ceramah, diskusi, tanya jawab, bercerita, latihan (*drill*), sosiodrama, dan metode lainnya. Metode doa terbukti membuat siswa atau peserta didik memperoleh ketenangan jiwa dan termotivasi untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Karena itu metode ini mesti diperkenalkan

dan diimplementasikan dalam pembelajaran, baik untuk lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam, maupun sekolah-sekolah umum. Selain itu, guru mesti merencanakan setiap pembelajaran, apa pun metode yang digunakan dalam pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas, untuk membimbing siswanya berdoa, baik sebelum pelajaran dimulai maupun sebelum pelajaran diakhiri.

Metode doa dalam pembelajaran bisa diterapkan di lembaga pendidikan umum seperti TK, SD, SMP, SMA, dan SMK. Termasuk juga perguruan tinggi umum, baik universitas, institut, sekolah tinggi, maupun lainnya.

Implementasi doa dalam pembelajaran di sekolah-sekolah umum dilakukan sesuai dengan agama atau keyakinan mayoritas siswa. Siswa yang memiliki agama atau keyakinan berbeda dengan mayoritas siswa dapat memanjatkan doa sesuai dengan agama atau keyakinannya masing-masing.

Meski tidak disebutkan secara tersurat, metode doa dalam pembelajaran sudah menjadi bagian dari proses pembelajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor. Hal ini bisa dilihat dalam setiap pembelajaran atau pertemuan, guru/ustadz atau kiai mendokan para santrinya. Hasil survei menyebutkan, lebih dari 90 persen santri pernah meminta doa kepada wali kelas/ustadz/kiai, khususnya ketika mau pamit meninggalkan pondok untuk kembali ke kampung halaman setelah menyelesaikan pengabdianya.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran Alkarim

Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Khamsiatun. 2015. *Urgensi Doa Dalam Kehidupan, Jurnal*, 3(1).

Langgulung, H. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Teras.

Naim, M., Rajab, A. and Alip, M. 2020. 'Esensi Metode Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam', *ISTIQRA': Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 7(2).

Nasution, M. K. 2017. 'Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa', *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1).

Percival, Fred & Henry Ellington. 1984. *Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Samsidar, S. 2020. 'DOA SEBAGAI METODE PENGOBATAN PSIKOTERAPI ISLAM', *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 6(2). doi: 10.35673/ajdsk.v6i2.1132.

Sanjaya, W. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Simanjuntak, B., I. L. Pasaribu. 1990. *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*. Bandung: Tarsito.

Surakhmad, Winarno. 1961. *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung: C.V. Jemmars.

Ulfa, M. dan Saifuddin, S. 2018. 'TERAMPIL MEMILIH DAN MENGGUNAKAN METODE PEMBELAJARAN', *Suhuf*, 30(1).

Usman, B. 2002. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pres.

<https://kusnandarputra.com/blog/guru-mendoakan-murid-demikian-sebaliknya/>

<https://m.oase.id/read/WZYxE3-10-adab-berdoa-menurut-imam-ghazali>